

PENGARUH STRATEGI KEMANDIRIAN TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK TUNA DAKSA

Sivaul Hasanah¹, Sri Kantina², Reynata Agustin Wijaya³, Nur Nizza Fadkhulillah⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
srikantina@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

Children with physical disabilities often face mobility challenges and self-confidence issues that negatively impact their learning interest. This study aims to analyze the effect of implementing independence strategies on enhancing the learning interest of children with physical disabilities. The study employed a quantitative approach with a one-group pretest–posttest pre-experimental design. The participants consisted of 15 elementary school students in an inclusive education setting. Data were collected through questionnaires and observations, then analyzed using a paired sample t-test. The results showed a significant increase in students' learning interest following the intervention. These findings indicate that independence strategies have a positive influence on students' motivation, self-confidence, and engagement in learning. Therefore, independence strategies are recommended as an effective approach to support inclusive education practices for students with physical disabilities.

Keywords: *Independence Strategies, Learning Interest, Children with Physical Disabilities, Inclusive Education, Elementary School.*

ABSTRAK

Anak dengan disabilitas fisik (tunadaksa) sering menghadapi tantangan mobilitas dan masalah kepercayaan diri yang berdampak negatif pada minat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi kemandirian terhadap peningkatan minat belajar anak dengan disabilitas fisik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *one-group pretest–posttest*. Partisipan terdiri atas 15 siswa sekolah dasar di lingkungan pendidikan inklusif. Data dikumpulkan melalui angket dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada minat belajar siswa setelah penerapan intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi kemandirian berpengaruh positif terhadap motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, strategi kemandirian direkomendasikan sebagai pendekatan yang efektif untuk mendukung praktik pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas fisik.

Kata kunci: Strategi Kemandirian, Minat Belajar, Anak dengan Disabilitas Fisik, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Setiap anak, termasuk anak-anak dengan cacat fisik (tunadaksa), memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Anak-anak dengan cacat fisik sering mengalami keterbatasan dalam gerakan atau fungsi motorik, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Keterbatasan ini sering menyebabkan ketergantungan pada guru atau teman sebaya, penurunan kepercayaan diri, dan minat belajar yang rendah.

Minat belajar didefinisikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang menyebabkan siswa merasa tertarik, termotivasi, dan antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung menunjukkan perhatian, ketekunan, dan pencapaian yang lebih baik. Sebaliknya, minat belajar yang rendah dapat mengakibatkan perilaku pasif, kurangnya motivasi, dan hasil akademik yang buruk. Dalam konteks pendidikan inklusif dan khusus,

meningkatkan minat belajar adalah tantangan besar yang dihadapi oleh para guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah kemandirian siswa. Kemandirian mengacu pada kemampuan siswa untuk mengelola pembelajaran mereka sendiri, membuat keputusan, mengambil tanggung jawab, dan melakukan tugas dengan bantuan minimal. Untuk anak-anak dengan cacat fisik, kemandirian tidak berarti mengabaikan keterbatasan mereka, melainkan mengoptimalkan kemampuan mereka sehingga mereka dapat berfungsi semandiri mungkin dalam situasi belajar.

Strategi kemandirian dalam pembelajaran menekankan aktivitas yang diarahkan sendiri, tugas berbasis tanggung jawab, pemecahan masalah, dan partisipasi aktif. Melalui strategi-strategi ini, siswa didorong untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, mengembangkan kepercayaan diri, dan mengalami rasa pencapaian. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kemandirian dapat meningkatkan motivasi, kemandirian diri, dan hasil pembelajaran dalam pengaturan

pendidikan umum. Namun, penelitian yang berfokus secara khusus pada anak-anak dengan cacat fisik di tingkat sekolah dasar masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa efek dari strategi kemandirian dalam meningkatkan minat belajar di antara anak-anak dengan disabilitas fisik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk pendidikan inklusif.

B. Metode Penelitian

B.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif menggunakan desain pra-uji satu kelompok pra-eksperimental-pasca-tes. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi perubahan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi kemandirian tanpa melibatkan kelompok kontrol. Desain pra-tes-pasca-tes memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati efek intervensi dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan setelah perawatan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah strategi kemandirian yang diterapkan selama pembelajaran di kelas, sementara variabel dependen adalah minat belajar siswa. Desain ini dianggap sesuai untuk penelitian awal dalam pengaturan pendidikan inklusif, terutama ketika jumlah peserta terbatas dan pertimbangan etika membatasi penggunaan kelompok kontrol. Desain penelitian memberikan pemahaman awal tentang efektivitas strategi kemandirian dalam meningkatkan minat belajar di antara anak-anak dengan cacat fisik.

B.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 15 siswa sekolah dasar dengan cacat fisik yang terdaftar di sekolah dasar inklusif di Jember, Indonesia. Para peserta terdiri dari siswa di tingkat dasar atas yang telah diidentifikasi memiliki gangguan fisik yang mempengaruhi fungsi motorik. Terlepas dari keterbatasan fisik mereka, semua siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan dukungan pendidikan yang sesuai dan akomodasi yang disediakan oleh sekolah.

Pemilihan peserta dilakukan menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan, berdasarkan kriteria spesifik seperti klasifikasi cacat fisik, kehadiran reguler, dan kemampuan untuk mengikuti instruksi kelas. Teknik pengambilan sampel ini dipilih untuk memastikan bahwa subjek relevan dengan tujuan penelitian. Sebelum pengumpulan data, izin diperoleh dari otoritas sekolah, guru, dan orang tua untuk memastikan praktik penelitian yang etis.

B.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua alat utama yang dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif dan observasional.

1. Kuesioner Minat Belajar

Kuesioner minat belajar terdiri dari 20 item yang diukur menggunakan skala Likert lima poin mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner dikembangkan untuk menilai empat aspek utama dari minat belajar: perhatian, kenikmatan, motivasi, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Setiap item dirancang untuk mencerminkan sikap dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Sebelum digunakan, kuesioner ditinjau untuk memastikan kejelasan dan relevansi dengan karakteristik anak-anak dengan disabilitas fisik.

2. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk menilai kemandirian siswa selama kegiatan belajar. Indikator pengamatan termasuk penyelesaian tugas, inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas terkait pembelajaran secara mandiri. Pengamatan dilakukan selama sesi pembelajaran kelas untuk mendukung dan memvalidasi data yang diperoleh dari kuesioner. Penggunaan lembar pengamatan memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan perilaku yang mungkin tidak sepenuhnya tercermin dalam data yang dilaporkan sendiri.

B.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahap. Tahap pertama melibatkan administrasi prates untuk mengukur minat belajar awal siswa sebelum penerapan strategi kemandirian. Prates dilakukan dalam pengaturan kelas di bawah pengawasan peneliti dan guru kelas untuk memastikan

bahwa siswa memahami item kuesioner.

Tahap kedua melibatkan implementasi strategi kemandirian selama periode empat minggu selama pembelajaran kelas reguler. Strategi-strategi ini termasuk penyelesaian tugas mandiri, kegiatan perawatan diri yang terkait dengan pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat keputusan sederhana, dan mendorong tanggung jawab untuk tugas pembelajaran. Guru secara bertahap mengurangi bantuan langsung sambil tetap memberikan bimbingan dan motivasi saat dibutuhkan. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan otonomi dalam kegiatan belajar.

Tahap terakhir adalah administrasi pascates untuk mengukur perubahan minat belajar siswa setelah intervensi. Pascates menggunakan kuesioner yang sama dengan prates untuk memastikan konsistensi dan perbandingan hasil. Data yang diperoleh dari pascates kemudian disiapkan untuk dianalisis.

B.5 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari kuesioner minat belajar dianalisis

menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan skor rata-rata, minimum, maksimum, dan persentase minat belajar siswa. Hasil deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi kemandirian.

Untuk memeriksa signifikansi perbedaan antara skor pra-tes dan pasca-tes, tes-t sampel berpasangan dilakukan. Tes statistik ini dipilih karena cocok untuk membandingkan dua set data terkait yang diperoleh dari peserta yang sama. Tingkat signifikansi ditetapkan pada 0,05. Hasil analisis kemudian ditafsirkan untuk menentukan apakah strategi kemandirian memiliki efek signifikan secara statistik pada minat belajar siswa.

C. Hasil dan Diskusi

C.1 Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan peningkatan substansial dalam minat belajar siswa setelah penerapan strategi kemandirian. Sebelum intervensi, hasil prates menunjukkan bahwa skor minat belajar rata-rata siswa adalah 62,4, yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Hasil ini

mencerminkan kondisi awal di mana siswa cenderung sangat bergantung pada bantuan guru, menunjukkan inisiatif yang terbatas, dan menunjukkan antusiasme yang rendah selama kegiatan pembelajaran.

Setelah empat minggu implementasi strategi kemandirian, hasil pascates mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa, dengan skor rata-rata 78,6. Skor ini termasuk dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan positif dalam sikap mereka terhadap pembelajaran. Peningkatan diamati di semua indikator minat belajar, termasuk perhatian selama pelajaran, kenikmatan kegiatan belajar, motivasi untuk menyelesaikan tugas, dan partisipasi aktif dalam interaksi kelas.

Data pengamatan lebih lanjut mendukung temuan kuantitatif. Selama periode intervensi, siswa semakin mampu menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri, menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam membuat keputusan sederhana terkait dengan pembelajaran mereka, dan menunjukkan peningkatan tanggung

jawab untuk kegiatan yang ditugaskan. Siswa juga tampak lebih terlibat selama pelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan kontak mata, kesediaan untuk mengajukan pertanyaan, dan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas.

Untuk mengkonfirmasi secara statistik efektivitas intervensi, tes-t sampel berpasangan dilakukan untuk membandingkan skor pra-tes dan pasca-tes. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua pengukuran ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar bukan karena variasi acak tetapi merupakan hasil langsung dari penerapan strategi kemandirian. Oleh karena itu, hasilnya memberikan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran berbasis kemandirian efektif dalam meningkatkan minat belajar di antara anak-anak dengan cacat fisik.

C.2 Diskusi

Temuan penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa strategi kemandirian memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat belajar di antara anak-anak dengan cacat fisik. Peningkatan minat belajar yang diamati dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa

didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, mereka menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan terlibat dalam kegiatan kelas. Kemandirian memungkinkan siswa untuk mengalami rasa kendali atas proses pembelajaran mereka, yang merupakan faktor kunci dalam menumbuhkan motivasi intrinsik.

Salah satu aspek penting dari strategi kemandirian adalah pengurangan bantuan guru secara bertahap sambil mempertahankan bimbingan yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka tanpa merasa ditinggalkan atau kewalahan. Untuk anak-anak dengan cacat fisik, dukungan seperti itu sangat penting, karena bantuan yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, sedangkan dukungan yang tidak memadai dapat mengakibatkan frustrasi. Keseimbangan antara bimbingan dan otonomi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan bertahan dalam tugas belajar.

Peningkatan minat belajar juga dapat dijelaskan melalui pengembangan kepercayaan diri dan

kemandirian diri. Ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri, mereka mendapatkan kepercayaan diri pada kemampuan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran di masa depan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang diatur sendiri, yang menekankan otonomi, tanggung jawab, dan pemantauan diri sebagai komponen penting dari pembelajaran yang efektif. Strategi kemandirian membantu siswa mengembangkan keterampilan ini dengan mendorong mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri.

Selanjutnya, strategi pembelajaran berbasis kemandirian berkontribusi pada tujuan pendidikan inklusif dengan mempromosikan partisipasi yang setara dan mengurangi hambatan untuk belajar. Dalam pengaturan kelas inklusif, anak-anak dengan cacat fisik sering menghadapi tantangan terkait partisipasi dan interaksi sosial. Dengan berfokus pada kekuatan siswa dan memberikan kesempatan untuk partisipasi mandiri, strategi kemandirian membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai

keragaman dan inklusivitas. Siswa tidak ditentukan oleh keterbatasan mereka tetapi diberdayakan untuk berkontribusi secara bermakna pada kegiatan kelas.

Implikasi penting lainnya dari temuan tersebut adalah peran guru dalam menerapkan strategi kemandirian secara efektif. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa dan menyediakan perancah yang sesuai untuk mendukung kemandirian. Ini membutuhkan perencanaan yang cermat, kesabaran, dan sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Ketika guru mengadopsi pendekatan berbasis kemandirian, mereka tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga menumbuhkan keterampilan jangka panjang seperti tanggung jawab, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kemandirian adalah pendekatan yang berharga untuk meningkatkan minat belajar di antara anak-anak dengan disabilitas fisik.

Temuan ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan

berorientasi pada otonomi yang mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi kemandirian harus diintegrasikan ke dalam praktik instruksional dalam pengaturan pendidikan inklusif dan khusus untuk mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa efek strategi kemandirian pada peningkatan minat belajar di antara anak-anak dengan cacat fisik di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis kemandirian memiliki efek positif yang signifikan pada minat belajar siswa. Temuan ini konsisten dengan tujuan penelitian yang dinyatakan dalam pendahuluan, yang menekankan pentingnya menumbuhkan kemandirian untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.

Hasilnya menunjukkan peningkatan yang jelas dalam minat belajar siswa setelah penerapan strategi kemandirian, seperti yang

ditunjukkan oleh skor pascates yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor prates. Siswa menunjukkan peningkatan perhatian, kenikmatan yang lebih besar dari kegiatan belajar, motivasi yang lebih kuat, dan partisipasi yang lebih aktif di kelas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi kemandirian membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Selain itu, strategi kemandirian berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Dengan secara bertahap mengurangi bantuan guru dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, siswa dengan disabilitas fisik diberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam kegiatan kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan kesempatan yang sama, menghormati perbedaan individu, dan pengembangan potensi siswa.

Temuan dari penelitian ini menyiratkan bahwa guru harus mengintegrasikan strategi kemandirian ke dalam praktik instruksional mereka, terutama dalam

pengaturan pendidikan inklusif dan khusus. Guru didorong untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mempromosikan otonomi sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan yang sesuai. Selain itu, sekolah harus mendukung implementasi pembelajaran berbasis kemandirian dengan menyediakan fasilitas yang memadai, sumber daya pembelajaran, dan peluang pengembangan profesional bagi para guru.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, seperti jumlah peserta yang terbatas dan durasi intervensi yang singkat. Oleh karena itu, penelitian di masa depan direkomendasikan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, periode intervensi yang lebih lama, dan konteks pendidikan yang berbeda. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari strategi kemandirian pada hasil pembelajaran lainnya, seperti prestasi akademik, kemandirian diri, dan keterampilan sosial. Dengan memperluas ruang lingkup penelitian, pemahaman yang lebih dalam tentang peran strategi

kemandirian dalam mendukung anak-anak dengan cacat fisik dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. L. Dent and A. C. Koenka, "The relation between self-regulated learning and academic achievement across childhood and adolescence: A meta-analysis," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 28, no. 3, pp. 425–474, 2016, doi: 10.1007/s10648-015-9320-8.
- A. M. Alnahdi, "The effectiveness of self-regulated learning strategies on students with disabilities," *Int. J. Spec. Educ.*, vol. 30, no. 1, pp. 89–102, 2015.
- Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice-Hall, 1986.
- D. Friend and W. Bursuck, *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers*, 7th ed. Boston, MA, USA: Pearson, 2012.
- E. H. Mahvelati, "Learners' perceptions and performance under peer versus teacher corrective feedback," *Stud. Educ. Eval.*, vol. 70, 2021, doi: 10.1016/j.stueduc.2021.100995.
- F. Baier *et al.*, "What makes a good teacher? The relative importance of teachers' cognitive ability, beliefs, and motivation," *Br. J. Educ. Psychol.*, vol. 89, no. 4, pp. 767–786, 2019, doi: 10.1111/bjep.12256.
- F. M. van der Kleij, "Comparison of teacher and student perceptions of formative assessment feedback practices," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 85, pp. 175–189, 2019.
- F. Reichert, D. Lange, and L. Chow, "Educational beliefs matter for classroom instruction," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 98, pp. 1–13, 2020, doi: 10.1016/j.tate.2020.103248.
- G. Ocak and A. Yamaç, "Examination of the relationships between fifth graders' self-regulated learning strategies, motivational beliefs, attitudes, and achievement," *Educ. Sci. Theory Pract.*, vol. 13, no. 1, pp. 380–387, 2013.
- J. Cleary and A. Kitsantas, "Motivation and self-regulated learning influences on middle school mathematics achievement," *School Psych. Rev.*, vol. 46, no. 1, pp. 88–107, 2017.
- J. Roick and T. Ringeisen, "Students' math performance in higher education: Examining the role of self-regulated learning and self-efficacy," *Learn. Individ. Differ.*, vol. 65, pp. 148–158, 2018.
- J. W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. Boston, MA, USA: Pearson, 2012.
- J. R. Fraenkel, N. E. Wallen, and H. H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 2012.
- K. Ismayilova and R. M. Klassen, "Research and teaching self-efficacy of university faculty," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 98, pp. 55–66,

- 2019, doi: 10.1016/j.ijer.2019.08.012.
- M. Pressley and C. B. McCormick, *Advanced Educational Psychology for Educators, Researchers, and Policymakers*. New York, NY, USA: HarperCollins, 1995.
- P. Delgado *et al.*, "Don't throw away your printed books: A meta-analysis on the effects of reading media on reading comprehension," *Educ. Res. Rev.*, vol. 25, pp. 23–38, 2018, doi: 10.1016/j.edurev.2018.09.003.
- R. G. Brockett and R. Hiemstra, *Self-Direction in Adult Learning: Perspectives on Theory, Research, and Practice*. London, UK: Routledge, 2020.
- R. Hiemstra and R. G. Brockett, "Reframing the meaning of self-directed learning: An updated model," in *Adult Education Research Conference Proceedings*, 2012, pp. 155–161.
- R. Pintrich, "The role of goal orientation in self-regulated learning," in *Handbook of Self-Regulation*, M. Boekaerts, P. R. Pintrich, and M. Zeidner, Eds. San Diego, CA, USA: Academic Press, 2000, pp. 451–502.
- S. Geng, K. M. Y. Law, and B. Niu, "Investigating self-directed learning and technology readiness in blended learning environment," *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, vol. 16, no. 17, pp. 1–22, 2019, doi: 10.1186/s41239-019-0147-0.
- S. Hallahan, J. Kauffman, and P. Pullen, *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*, 13th ed. Boston, MA, USA: Pearson, 2015.
- S. Li and J. Zheng, "The relationship between self-efficacy and self-regulated learning in one-to-one computing environment: The mediated role of task values," *Asia-Pacific Educ. Res.*, vol. 27, no. 6, pp. 455–463, 2018, doi: 10.1007/s40299-018-0405-2.
- UNESCO, *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*. Paris, France: UNESCO,
- Zimmerman, "Self-regulated learning and academic achievement: An overview," *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, 1990, doi: 10.1207/s15326985ep2501_2.
- Zimmerman and A. R. Moylan, "Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect," in *Handbook of Metacognition in Education*, D. J. Hacker, J. Dunlosky, and A. C. Graesser, Eds. New York, NY, USA: Routledge, 2009, pp. 299–315.